

ANALISIS SALURAN DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI UREA (PUSRI) DI KECAMATAN BELITANG KABUPATEN OKU TIMUR

(Iman Sulaiman)

Abstract

The objectives of this research are: (1) To know the distribution channel of urea subsidized fertilizer (PUSRI) at MT I in Belitang Sub-district of OKU Timur Regency, (2) To calculate and to know fertilizer requirement and subsidized fertilizer allocation of urea (PUSRI)) Which is absorbed in Belitang District of East OKU Regency. This research was conducted from February to April of 2014 on the distribution of urea subsidized fertilizer (PUSRI) in Belitang Sub-district of East OKU Regency with survey method. The research found that the distribution of urea subsidized fertilizer (PUSRI) in Belitang Sub-district was done indirectly through authorized retailers Which has been determined by the next distribution of GAPOKTAN or KUD filed RDKK according to the needs of each farmer group. After that each member of each new farmer group can take part of the fertilizer based on the RDKK as well as with the agreed upon system starting from the price of the amount and the payment system whether it will be paid in cash or seasonally (after the pen). The amount of urea subsidized fertilizer (PUSRI) absorbed from 9 villages in Belitang sub-district is $\pm 436,800$ tons / LG / MT I with average of each village absorbing urea subsidized fertilizer (\pm PUSRI) of $\pm 43,680$ tons / LG / MT I or about 90%. Meanwhile, the number of urea subsidized fertilizers (PUSRI) not absorbed from 9 villages in Belitang sub-district is ± 45.100 tons / LG / MT I with average of each urea subsidized fertilizer village (PUSRI) not absorbed as much as $\pm 4,510$ tons / LG / MT I or about 10%. Thus, urea subsidized fertilizers (PUSRI) from 9 villages in Belitang sub-district are absorbed, rather than unabsorbed.

Key Words : *Subsidized Fertilizer, Urea Fertilizer, Distribution.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang kaya akan sumber alam serta tenaga kerja yang melimpah, sehingga sektor pertanian mendapat prioritas utama dari pemerintah. Akan tetapi, permasalahan pertanian di Indonesia masih banyak mengalami kendala, salah satunya adalah mengenai masalah rendahnya produktivitas pertanian. Hal ini terjadi karena sistem pertanian yang dikerjakan oleh petani biasanya masih bersifat tradisional yaitu lebih banyak menggunakan tenaga manusia dan hanya mengharapkan kesuburan tanah secara alamiah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya peningkatan produktivitas lahan dan pemberdayaan petani, diantaranya adalah melalui upaya pemupukan dengan dosis standar atau Standar Operation Prosedur (SOP) (Tambunan, 2001).

Sedangkan dipihak lain mahalnya harga pupuk membuat petani terkadang memilih jalan untuk tidak mempergunakan pupuk, padahal pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi jumlah produksi. Hasil produksi tidak akan dapat mencapai hasil yang maksimal apabila dalam kegiatan usaha tani saja tidak dilaksanakan secara tepat dan benar. Oleh

sebab itu, sebagai tindak lanjut dalam menyelesaikan permasalahan tersebut maka pemerintah menempuh kebijakan bantuan pupuk bersubsidi (Pinus, 2007).

Pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah (SK Menperindag 306/MPP/Kep/4/2003). Pupuk yang mendapat subsidi dari pemerintah tidak diberikan secara gratis tapi dapat dibeli dengan harga yang terjangkau. Sedangkan, sebagai tindak lanjut dari SK Menperindag No.17/M- DAG/PER/6/2011 salah satu contoh pola pendistribusian pupuk bersubsidi adalah berawal dari PT. Pupuk Sriwidjaja (PUSRI) selaku produsen pupuk bersubsidi menentukan wilayah tanggung jawab pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi kepada distributor yang ditunjuknya. Distributor memiliki tanggung jawab menyalurkan pupuk bersubsidi dari produsen ke pengecer resmi kemudian pihak pengecer melakukan pendistribusian pupuk bersubsidi langsung kepada petani atau kelompok tani yang dibantu oleh pengecer binaan (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2003).

Pengaturan saluran distribusi pupuk bersubsidi yang diatur sedemikian rupa oleh pemerintah bertujuan agar pupuk bersubsidi

tersedia ditingkat petani secara tepat jumlah, jenis, waktu, tempat dengan mutu terjamin dan harga sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi) yang ditetapkan oleh pemerintah. Akan tetapi, kenyataan di lapangan tidak berjalan dengan apa yang telah ditentukan oleh pemerintah, yaitu terjadinya perbedaan harga eceran yang sangat jauh antara harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau HET dengan harga di tingkat pengecer (Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia, 2006).

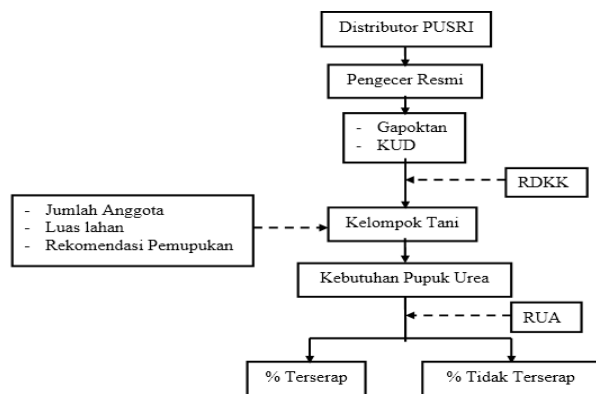
B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana saluran pendistribusian pupuk bersubsidi urea (PUSRI) pada MT I di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.
2. Berdasarkan luas lahan sawah dan kebutuhan pupuk berapa alokasi pupuk bersubsidi urea (PUSRI) permusim tanam (MT I) yang terserap di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Mengetahui saluran pendistribusian pupuk bersubsidi urea (PUSRI) pada MT I di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.
2. Menghitung dan mengetahui kebutuhan pupuk serta alokasi pupuk bersubsidi urea (PUSRI) permusim tanam (MT I) yang terserap di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

D. Model Pendekatan



Keterangan:
 —————> : Hubungan Fungsional
 - - - - -> : Mempengaruhi

Gambar 1. Model pendekatan penelitian secara diagramatik

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan Bulan April Tahun

2014 pada distribusi pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU timur.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, metode ini dapat digunakan untuk mengamati data dan masalah yang dapat dijadikan objek penelitian. Menurut Etta dan Sopiah (2010), metode survei adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan yang nyata, dan dilaksanakan ketika batasan-batasan menggunakan berbagai sumber data dalam kaitannya dengan distribusi pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap 7 responden pengecer resmi (kios) pupuk bersubsidi urea (PUSRI) dari 7 jumlah populasi yang ada. Sample yang diambil berasal dari 9 desa yaitu Desa Sumber Suko, Desa Sukajadi, Desa Tawang Rejo, Desa Gunung Mas, Harjowinangun, Desa Tegal Rejo, Desa Tanjung Raya, Desa Sidorahayu dan Desa Pujorahayu. Sedangkan, dari 9 sample Desa yang diambil diperoleh dari 73 kelompok tani yang mengajukan RDKK ke pengecer resmi dengan jumlah anggota sebanyak 4.016 anggota, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Responden

No.	Nama Kios	Alamat Kios	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani
1.	Bima Tani	Sumber Suko	11	589
2.	Sampoerna Jaya	Sukajadi	3	103
3.	Mitra Tani	Tawang Rejo dan Gunung Mas	11	741
4.	Abdi Tani	Harjowinangun dan Tegal Rejo	15	915
5.	Sugeng Tani	Sidorahayu	14	733
6.	KSU Karya Pemuda		5	248
7.	Karya Tani	Tanjung Raya	9	394
8.	Abi Tani	Pujorahayu	5	293
Jumlah			73 Kel. Tani	4.016 Anggota

Sumber: Data Asisten Lapangan PUSRI, 2013.

D. Metode Pengolahan Data

Data yang akan diperoleh dari penelitian selanjutnya akan dikelompokkan kemudian diolah secara tabulasi, yaitu menghitung luas lahan sawah yang ada di Kecamatan Belitang, kebutuhan pupuk urea pada lahan sawah di Kecamatan Belitang, alokasi pupuk bersubsidi

urea (PUSRI) permusim tanam (MT I) di pengecer resmi yang ada di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur, dengan perhitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu mengetahui saluran pendistribusian pupuk bersubsidi urea (PUSRI) dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan pengecer resmi, ketua maupun anggota kelompok tani serta petugas Asisten Lapangan (Aslap) Kecamatan Belitang.
- 2) Untuk menjawab rumusan masalah yang ke dua yaitu menghitung berapa banyak pupuk bersubsidi urea (PUSRI) yang terserap pada lahan sawah di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dengan cara:
 - a) Menghitung total luas lahan sawah yang ada di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur (jumlah seluruh lahan sawah/ha).
 - b) Menghitung total kebutuhan pupuk urea pada lahan sawah di kecamatan belitang kabupaten oku timur (jumlah seluruh lahan sawah dikalikan dengan kebutuhan pupuk urea berdasarkan rekomendasi peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/permentan/ot.140/4/2007 tentang rekomendasi pemupukan N, P, dan K pada padi sawah spesifik lokasi/ha) dalam MT I tahun 2015.
 - c) Menghitung berapa banyak pupuk bersubsidi urea (PUSRI) yang terserap di Kecamatan Belitang berdasarkan RDKK, maka digunakan perhitungan Pupuk urea terserap = Jumlah kebutuhan pupuk urea rekap RDKK - Jumlah pembelian pupuk urea oleh setiap kelompok tani X 100 %.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Saluran Pendistribusian Pupuk Bersubsidi Urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang

Berdasarkan pengamatan di lapangan saluran distribusi merupakan lembaga-lembaga distributor atau lembaga-lembaga penyalur yang mempunyai kegiatan untuk menyalurkan atau menyampaikan barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen. Fungsi utama saluran distribusi adalah menyalurkan barang dari produsen ke konsumen, maka perusahaan dalam melaksanakan dan menentukan saluran distribusi harus melakukan pertimbangan yang baik. Selain itu, adanya fungsi saluran distribusi dapat menyebabkan penyaluran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen dapat lebih cepat.

Sedangkan, menurut Assauri (2007), fungsi saluran distribusi sebagai berikut:

1. Membeli, yaitu melakukan tugas pembelian hasil produksi barang dan jasa dari produsen.
2. Menjual, yaitu melakukan penjualan barang dan jasa kepada konsumen.
3. Menyimpan, yaitu melakukan penyimpanan barang-barang di gudang sampai batas waktu barang-barang tersebut dibutuhkan.
4. Mengangkut, yaitu pengangkutan barang-barang dari produsen kepada konsumen yang membutuhkan.
5. Pembelian, yaitu kegiatan menyangkut permodalan, pembayaran upah pegawai dan buruh serta biaya-biaya pembelian barang.
6. Promosi, yaitu cara memperkenalkan atau mengiklankan barang yang diperdagangkan baik menyangkut harga maupun mutu kepada konsumen.
7. Informasi, yaitu memberikan penjelasan mengenai perkiraan harga dan pemasaran barang pada waktu tertentu dari pimpinan kepada pelaksana.
8. Standardisasi, yaitu mengadakan penetapan ukuran barang-barang untuk memudahkan konsumen dalam menetapkan pilihan.

Menurut Firdaus (2008), faktor yang mendorong suatu perusahaan menggunakan distributor antara lain:

1. Para produsen atau perusahaan kecil dengan sumber keuangan terbatas tidak mampu mengembangkan organisasi penjualan langsung.
2. Para distributor harus lebih efektif dalam penjualan jumlah besar karena skala operasi berbeda dengan pengecer serta membutuhkan keahlian khususnya.
3. Para pengusaha pabrik yang cukup modal lebih senang menggunakan dana untuk ekspansi daripada untuk melakukan kegiatan promosi.
4. Pengecer yang menjual barang dalam jumlah banyak sering lebih senang membeli macam-macam barang dari seorang grosir daripada membeli langsung dari masing-masing pabriknya.

Menurut Swastha (2000), penyaluran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen dipengaruhi oleh beberapa factor berikut:

1. Faktor Pasar
Semakin banyak pasar yang tersedia untuk penjualan barang, maka akan semakin besar peranan distribusi.
2. Faktor Barang
Barang yang akan diproduksi perlu diketahui apakah konsumen sangat

mebutuhkannya, apakah dapat diterima oleh konsumen dengan harga yang lebih murah dan mutu yang baik, dan apakah barang dapat disalurkan dengan cepat dan aman.

3. Faktor Perusahaan

Faktor ini menuntut perusahaan (penghasil) untuk mengetahui keinginan pengguna, kapan waktunya diinginkan, dan kapan kurang diperlukan sehingga distribusinya perlu disiapkan.

4. Faktor Kebiasaan dalam Membeli

Konsumen dalam membeli apakah distributor menjamin keamanan dan keutuhan barang.

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara langsung yang penulis lakukan baik dengan Petugas Assisten Lapangan (Aslap), Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), pelaku pengecer resmi, ketua maupun anggota kelompok tani. Sehingga, diketahui saluran pendistribusian pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang adalah termasuk bentuk saluran distribusi barang konsumsi yang di sebut juga saluran tradisional. Saluran tradisional banyak digunakan oleh produsen yang melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak menjual kepada pengecer. Sedangkan, pembelian oleh pengecer dilayani pedagang besar, dan pembelian oleh konsumen dilayani pengecer saja.

Saluran tradisional yang digunakan untuk pendistribusian pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang dimulai dari Produsen yaitu PT. Pupuk Sriwidjaja yang selanjutnya menentukan distributor yang akan bertugas menyalurkan pupuk ke pedagang besar yaitu CV. Maju Berasama. Selanjutnya dari pedagang besar pupuk disalurkan melalui pengecer yang telah ditentukan seperti Kios Bima Tani, Sampoerna Jaya, Mitra Tani, Abdi Tani, Sugeng Tani, KSU Karya Pemuda, Karya Tani dan Abi Tani (Tabel 1). Pengecer yang sudah ditentukan berarti pengecer tersebut sudah memenuhi syarat. Syarat dari pengecer antara lain:

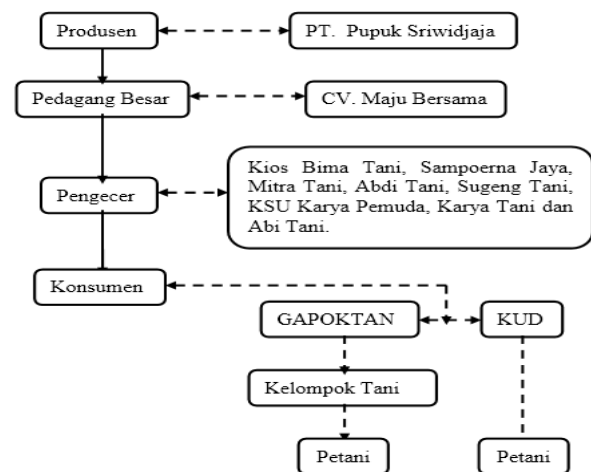
1. Bergerak dalam bidang usaha perdagangan umum.
2. Memiliki pengurus yang aktif menjalankan kegiatan usaha atau mengelola perusahaannya.
3. Memenuhi syarat-syarat umum untuk melakukan kegiatan perdagangan yaitu Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), dan Tanda Daftar Perusahaan (TDP).
4. Memiliki atau menguasai sarana untuk penyaluran pupuk bersubsidi guna menjamin

kelancaran penyaluran Pupuk Bersubsidi di wilayah tanggung jawabnya masing-masing.

5. Memiliki permodalan yang cukup.

Hal tersebut dilakukan karena pengecer merupakan salah satu jenis pedagang perantara disamping usaha grosir. Pengecer memegang peranan penting bagi konsumen akhir yang mengkonsumsi barang dagangan, maupun bagi kesuksesan organisasi atau badan yang menyediakan barang dagangan (produsen). Pengecer juga menghimpun barang-barang yang diinginkan konsumen dari berbagai macam sumber dan tempat, sehingga memungkinkan konsumen untuk membeli beraneka macam barang dalam jumlah kecil dengan harga yang layak, dan tempat yang terjangkau. Konsumen akhir yang dimaksud adalah petani, yang tergabung dalam kelompok tani, yang kemudian dari beberapa kelompok tani tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN). Selain itu, konsumen akhir dalam saluran distribusi yang digunakan bisa juga petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani, akan tetapi tergabung dalam Koperasi Unit Desa (KUD).

Saluran pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang dapat juga di lihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Saluran Pendistribusian Pupuk Bersubsidi Urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang.

Berdasarkan bagan di atas maka Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) atau Koperasi Unit Desa (KUD) mengajukan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yaitu berapa banyak jumlah pupuk urea bersubsidi yang dibutuhkan masing-masing kelompok tani berdasarkan jumlah anggota, luas lahan dan Rencana Usaha Anggota (RUA). Selanjutnya dari kelompok tani pupuk urea bersubsidi baru dapat

di ambil oleh setiap anggota kelompok tani berdasarkan ketentuan-ketentuan awal yang telah disepakati seperti harga, jumlah dan sistem pembayaran apakah akan dibayar secara tunai atau musiman (setelah panen).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tanpa adanya distributor barang dan jasa dari setiap barang yang di produksi oleh produsen tidak akan sampai pada konsumen. Menurut Swastha (2000), jenis saluran distribusi adalah:

1. Distribusi Langsung

Penyaluran barang dengan cara langsung adalah penyaluran hasil produksi dari penghasil (produsen) langsung dijual atau disalurkan kepada pengguna (konsumen). Contoh distribusi langsung seperti petani sayur, buah-buahan, dan beras yang secara langsung menjual hasil produksinya ke konsumen tanpa melalui perantara.

2. Distribusi Tidak Langsung

Penyaluran barang secara tidak langsung adalah penyaluran dengan menggunakan beberapa perantara, seperti pedagang besar, agen, dan pedagang eceran, kemudian ke konsumen. Contoh pabrik ban mobil dan motor yang menghasilkan ban tidak menjualnya langsung ke konsumen, tetapi melalui agen atau toko-toko ban kemudian ke konsumen.

Sedangkan, penyaluran pupuk bersubsidi urea (PUSRI) pada lahan persawahan di Kecamatan Belitang menggunakan distribusi tidak langsung. Sehingga, PT. Pupuk Sriwidjaja yang menghasilkan pupuk urea tidak menjualnya langsung kepada konsumen, tetapi melalui agen atau toko-toko pertanian yang telah ditentukan kemudian di jual ke konsumen. Hal tersebut dilakukan selain perusahaan dapat menghemat biaya juga memudahkan dalam hal pengawasan.

Bagian dari penyaluran pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang:

1. Produsen

Pihak pertama atau perusahaan PT. Pupuk Sriwidjaja yang menghasilkan pupuk urea (bersubsidi).

2. Pedagang Besar/Distributor

Pedagang besar/distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah/daerah tertentu dari produsen. Contoh dari pedagang besar/distributor seperti CV. Maju Bersama yang mempunyai hak wewenang menyalurkan pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di seluruh Kabupaten OKU Timur.

3. Pedagang Eceran/Pengecer

Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Contoh pedagang eceran seperti kios-kios pertanian yang ada di Kecamatan Belitang yang sudah menjadi pengecer resmi pupuk urea (bersubsidi) yaitu Kios Bima Tani, Sampoerna Jaya, Mitra Tani, Abdi Tani, Sugeng Tani, KSU Karya Pemuda, Karya Tani dan Abi Tani.

4. Konsumen

Pemakai akhir dari suatu barang yang dihasilkan oleh produsen. Sedangkan, yang menjadi konsumen dalam penyaluran pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang adalah petani baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun KUD.

Menurut Firdaus (2008), perilaku konsumen merupakan hal-hal yang mendasari konsumen untuk membuat keputusan pembelian. Konsumen ketika memutuskan akan membeli suatu barang atau produk, selalu memikirkan terlebih dahulu barang yang akan dibeli mulai dari harga, kualitas, fungsi atau kegunaan barang tersebut dan lain sebagainya. Kegiatan memikirkan, mempertimbangkan, dan mempertanyakan barang sebelum membeli merupakan perilaku konsumen. Perilaku konsumen secara umum dibagi menjadi 2 yaitu perilaku konsumen yang bersifat rasional dan irrasional. Perilaku konsumen yang bersifat rasional adalah tindakan perilaku konsumen dalam pembelian suatu barang dan jasa yang mengedepankan aspek-aspek konsumen secara umum, yaitu seperti tingkat kebutuhan mendesak, kebutuhan utama/primer. Perilaku konsumen yang bersifat irrasional adalah perilaku konsumen yang mudah terbujuk oleh diskon/marketing dari suatu produk tanpa mengedepankan aspek kebutuhan/kepentingan.

Menurut Firdaus (2008), ciri-ciri perilaku konsumen yang bersifat rasional:

1. Konsumen memilih barang berdasarkan kebutuhan
2. Barang yang dipilih konsumen memberikan kegunaan optimal bagi konsumen
3. Konsumen memilih barang yang mutunya terjamin
4. Konsumen memilih barang yang harganya sesuai dengan kemampuan konsumen

Menurut Firdaus (2008), ciri-ciri perilaku konsumen yang bersifat irrasional:

1. Konsumen sangat cepat tertarik dengan iklan dan promosi di media cetak maupun elektronik

2. Konsumen memilih barang-barang bermerk/branded yang sudah dikenal luas
3. Konsumen memilih barang bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan gengsi.

B. Analisis Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang Berdasarkan Rekap RDKK

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan padi sawah merupakan konsumen pupuk terbanyak di Indonesia, sehingga efisiensi pemupukan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani, keberlanjutan sistem produksi, kelestarian fungsi lingkungan, dan penghematan sumber daya energi. Akan tetapi, rekomendasi pemupukan masih bersifat umum, sehingga pemupukan belum rasional dan belum berimbang. Oleh sebab itu, agar pemupukan dapat efisien dan produksi optimal, dipandang perlu pemerintah melalui Menteri Pertanian menetapkan kembali rekomendasi pemupukan N, P, dan K pada padi sawah spesifik lokasi.

Peraturan Menteri Pertanian No.40/Permentan/OT.140/4/2007 tentang rekomendasi pemupukan yang sudah disempurnakan. Rekomendasi pemupukan yang sudah disempurnakan diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya peningkatan produksi padi nasional dan efisiensi pemupukan untuk peningkatan produksi padi nasional dan efisiensi pemupukan untuk peningkatan pendapatan petani dan kelestarian fungsi lingkungan.

Rekomendasi pemupukan dalam Permentan No. 40/Permentan/OT.140/4/2007 menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu :

- a) Pertama, berupa alat yang dapat digunakan secara mandiri oleh penyuluh dari mantri tani untuk membantu petani dalam menentukan takaran pupuk secara lebih spesifik lokasi (per hamparan, bahkan dapat sampai per petak sawah). Alat tersebut adalah Bagan Warna Daun (BWD) untuk penentuan takaran pupuk N, PUTS (Perangkat Uji Tanah Sawah) atau Pendekatan Petak Omisi untuk menentukan takaran pupuk P dan K.
- b) Kedua, dalam hal tersedia alat bantu maka rekomendasi pemupukan N, P, K per kecamatan dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam menentukan rekomendasi pemupukan, selain itu juga sangat diperlukan untuk menentukan kebutuhan pupuk per kecamatan.

Rekomendasi pupuk N (urea) berdasarkan tingkat produktivitas padi sawah, pada tingkat produktivitas rendah (<5 ton/ha) dibutuhkan urea 200 kg/ha. Pada tingkat produktivitas sedang (5-6 ton/ha) dibutuhkan urea 250-300 kg/ha. Sedangkan, pada tingkat produktivitas tinggi (>6 ton/ha) dibutuhkan urea 300-400 kg/ha. Pada daerah yang memiliki data produktivitas padi dengan perlakuan tanpa pemupukan N, kebutuhan pupuk urea dapat dihitung misalnya apabila tanaman padi di suatu lokasi menghasilkan gabah sebanyak 3 ton/ha tanpa pemupukan N, sedangkan target hasil adalah 6 ton/ha, maka tambahan pupuk urea yang diperlukan adalah sekitar 325 kg tanpa penggunaan BWD dan 250 kg dengan BWD.

Kecamatan Belitang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten OKU Timur. Kecamatan Belitang terdiri dari 22 desa yaitu Desa Summersuko, Summersuko Jaya, Mojosari, Sukosari, Sukajadi, Sidorahayu, Sukarami, Tawang Rejo, Gunung Mas, Karang Kemiri, Triyoso, Sidodadi, Sidomulyo, Tanjung Raya, Gedung Rejo, Harjowinangun, Pujorahayu, Tegal Rejo, Gumawang, Sidogede, Sidomakmur dan Bedilan. Luas lahan persawahan Kecamatan Belitang ± 5.348 ha dengan rata-rata luas setiap desa ± 243,08 ha. Jumlah kelompok tani di Kecamatan Belitang ± 172 dengan rata-rata setiap desa terdapat ± 8 kelompok tani. Sedangkan, jumlah anggota dari keseluruhan kelompok tani yang ada di Kecamatan Belitang ± 8.696 orang dengan rata-rata jumlah anggota kelompok tani setiap desa ± 395 orang.

Sehingga apabila penggunaan pupuk urea pada lahan persawahan di Kecamatan Belitang, sesuai dengan rekomendasi dosis pemupukan yang telah ditetapkan pemerintah yaitu sebanyak 200 kg/ha, maka seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Kebutuhan Pupuk Urea di Kecamatan Belitang.

No	Nama Desa	Jumlah Ke. Tani	Jumlah Anggota Kel. Tani (Orang)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Kebutuhan Pupuk Urea (Kg)
1	Sumbersuko	11	589	275.00	55,000
2	Sumbersuko Jaya	9	387	243.00	48,600
3	Mojosari	2	144	99.25	19,850
4	Sukosari	4	151	99.50	19,900
5	Sukajadi	3	103	64.25	12,850
6	Sidorahayu	14	733	428.00	85,600
7	Sukarami	9	403	276.50	55,300
8	Tawang Rejo	6	411	306.50	61,300
9	Gunung Mas	5	330	187.75	37,550
10	Karang Kemiri	16	863	520.50	104,100
11	Triyoso	9	392	286.75	57,350
12	Sidodadi	2	80	62.25	12,450
13	Sidomulyo	13	615	480.50	96,100
14	Tanjung Raya	12	502	303.50	60,700
15	Gedung Rejo	6	227	167.00	33,400
16	Harjowinangun	7	326	367.50	73,500
17	Pujorahayu	5	293	156.00	31,200
18	Tegal Rejo	8	389	245.25	49,050
19	Gumawang	3	130	66.75	13,350
20	Sidogede	9	512	283.00	56,600
21	Sidomakmur	10	500	253.75	50,750
22	Bedilan	9	416	175.25	35,050
Σ		172	8,696	5,348	1,069,550
Σ		8	395	243.08	48,616

Sumber: Data Primer (Diolah), 2014.

Berdasarkan tabel di atas diketahui kebutuhan pupuk urea pada lahan persawahan di Kecamatan Belitang dari 22 desa seharusnya $\pm 1.069.550$ kg/MT I dengan rata-rata 48.616 kg/MT I/Desa. Akan tetapi, setelah dilakukan wawancara langsung dengan petani dan pengamatan langsung di lapangan banyak terdapat penyimpangan, mulai dari tingkat pengecer maupun petani. Penyimpangan pada tingkat pengecer seperti pupuk urea yang tidak dijual kepada petani yang berada dalam wilayahnya, harga eceran tertinggi yang tidak sesuai dengan peraturan (harga disesuaikan dengan jarak), penjualan pupuk urea yang tidak hanya untuk tanaman padi sawah tetapi untuk perkebunan juga, serta melayani pembelian petani yang melebihi ketentuan.

Sedangkan, penyimpangan pada tingkat petani seperti petani yang membeli pupuk urea tidak pada pengecer yang telah ditentukan dengan alasan harga, lokasi bahkan masalah pribadi. Selain itu, petani yang membeli pupuk urea melebihi ketentuan karena tidak hanya digunakan untuk tanaman padi sawah pada lahan persawahan, tetapi juga untuk tanaman perkebunan atau penggunaan pupuk urea yang belum menerapkan rekomendasi dari pemerintah. Petani yang belum menerapkan rekomendasi penggunaan pupuk urea dari pemerintah berpendapat bahwa semakin banyak penggunaan pupuk urea, maka tanaman akan semakin baik sehingga produksi akan meningkat. Pendapat tersebut bertolak belakang dengan pengetahuan mengenai tanaman yang akan mengalami penurunan produksi, sehingga sebenarnya tanaman tidak perlu diberi pupuk yang berlebih, karena produksi tetap akan menurun walaupun diberi pupuk dalam jumlah banyak.

Produksi yang menurun salah satu penyebabnya adalah umur tanaman yang sudah tidak berproduksi aktif, selain itu faktor kondisi tanah (tingkat keasaman tanah). Kondisi tanah yang masam (seperti saat ini), apabila diberi pupuk urea dalam takaran yang tidak tepat maka tanaman justru akan rentan terhadap serangan hama, khususnya tanaman padi sawah. Akan tetapi, ada juga petani yang mengurangi ketentuan penggunaan pupuk urea, karena alasan kurangnya modal.

Petani padi sawah di Kecamatan Belitang berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis banyak menggunakan pupuk urea bersubsidi (PUSRI). Hal tersebut dikarenakan selain harga yang lebih murah pupuk urea juga mudah untuk diperoleh. Akan tetapi, petani padi

sawah harus bergabung terlebih dahulu dengan kelompok tani yang selanjutnya dari beberapa kelompok tani bergabung (GAPOKTAN). Selain itu, petani juga dapat bergabung dalam KUD, kemudian baik dari GAPOKTAN maupun KUD baru dapat mengajukan berapa banyak pupuk yang dibutuhkan. Akan tetapi, tidak semua petani bergabung dalam kelompok tani/GAPOKTAN maupun KUD, karena kurangnya pengetahuan tentang peran dan fungsi dari kelompok tani/GAPOKTAN maupun KUD.

Sedangkan, setelah dilakukan analisis perhitungan dari data yang telah diperoleh maka diketahui pupuk bersubsidi urea (PUSRI) ada yang terserap, akan tetapi ada juga yang tidak terserap dengan faktor-faktor penyebabnya yang telah disebutkan di atas. Selain itu, yang menyebabkan pupuk urea ada yang terserap dan tidak terserap, karena adanya petani yang lebih memilih banyak menggunakan pupuk jenis lain maupun organik. Sehingga, pupuk urea yang seharusnya ditebus tidak ditebus, dan pada akhirnya menyebabkan terjadi penyimpangan. Jumlah pupuk bersubsidi urea (PUSRI) yang terserap di Kecamatan Belitang berdasarkan rekap Rancangan Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) lebih banyak, dibandingkan jumlah pupuk yang tidak terserap, seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Pupuk Bersubsidi Urea (PUSRI) yang Terserap dan tidak Terserap.

No	Nama Desa	Nama Kios	Jmlh Kel Tani	Jmlh Anggota (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Keb. Pupuk (Kg)	Terserap		Tidak Terserap	
							(Kg)	(%)	(Kg)	(%)
1	Sumber Suko	Bima Tani	11	589	275,00	55.000	48.000	87	7.000	13
2	Sukajadi	Sampoerna Jaya	3	103	64,25	12.850	11.600	90	1.250	10
3	Tawang Rejo	Mitra Tani	6	411	306,50	61.300	56.000	91	5.300	9
4	Gunung Mas	Mitra Tani	5	330	187,75	37.550	35.000	93	2.550	7
5	Harjowinangun	Abdi Tani	7	526	367,50	73.500	66.000	90	7.500	10
6	Tegal Rejo	Abdi Tani	8	389	245,25	49.050	40.000	82	9.050	18
7	Sidorahayu	Sugeng Tani	14	733	428,00	85.600	83.000	97	2.600	3
8	Tanjung Raya	Karya Tani	9	394	223,25	44.650	40.000	90	4.650	10
9	Sidorahayu	KSU Karya Pemuda	5	248	157,50	31.200	29.600	95	1.600	5
10	Pujorahayu	Abi Tani	5	293	156,00	31.200	27.600	88	3.600	12
Σ			73	4.016	2.411	481.900	436.800	-	45.100	-
\bar{Y}			7	402	241,10	48.190	43.680	90	4.510	10

Sumber: Data Primer (Diolah), 2014.

Berdasarkan tabel di atas diketahui pupuk bersubsidi urea (PUSRI) yang terserap dan tidak terserap pada lahan persawahan di Kecamatan Belitang dari 9 Desa yang memberikan rekap RDKK kepada peneliti. Desa-desa yang dimaksud yaitu desa Sumberuko, Sukajadi, Tawang Rejo, Gunung Mas, Harjowinangun, Tegal Rejo, Sidorahayu, Tanjung Raya dan Pujorahayu. Luas lahan dari 9 desa tersebut adalah ± 2.411 ha dengan rata-rata luas lahan persawahan setiap desa $\pm 241,10$ ha. Akan tetapi,

tidak semua pupuk bersubsidi urea (PUSRI) terserap, hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi seperti penyimpangan yang baik terjadi pada pengecer maupun petani yang telah disebutkan di atas. Sehingga, jumlah pupuk bersubsidi urea (PUSRI) yang terserap dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Belitang sebanyak ± 436.800 ton/LG/MT I dengan rata-rata setiap desa menyerap pupuk bersubsidi urea (PUSRI) sebanyak ± 43.680 ton/LG/MT I atau sekitar 90 %.

Sedangkan, jumlah pupuk bersubsidi urea (PUSRI) yang tidak terserap dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Belitang sebanyak ± 45.100 ton/LG/MT I dengan rata-rata setiap desa pupuk bersubsidi urea (PUSRI) tidak terserap sebanyak ± 4.510 ton/LG/MT I atau sekitar 10 %. Jadi, pupuk bersubsidi urea (PUSRI) dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Belitang banyak yang terserap, daripada yang tidak terserap. Oleh sebab itu, pihak-pihak yang terlibat dalam saluran pendistribusian pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang mulai dari distributor, pengecer, petugas asisten lapangan, petugas penyuluh lapangan maupun petani harus lebih bekerjasama dengan baik sehingga target dari pemerintah dapat dicapai.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyaluran pupuk bersubsidi urea (PUSRI) di Kecamatan Belitang dilakukan secara tidak langsung melalui pengecer resmi yang telah ditentukan oleh distributor selanjutnya para GAPOKTAN atau KUD mengajukan RDKK sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok tani. Setelah itu setiap anggota dari masing-masing kelompok tani baru dapat mengambil bagian dari pupuk berdasarkan RDKK serta dengan sistem yang telah disepakati sejak awal mulai dari harga jumlah dan sistem pembayaran apakah akan dibayar secara tunai atau musiman (setelah panen).
2. Jumlah pupuk bersubsidi urea (PUSRI) yang terserap dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Belitang sebanyak ± 436.800 ton/LG/MT I dengan rata-rata setiap desa menyerap pupuk bersubsidi urea (PUSRI) sebanyak ± 43.680 ton/LG/MT I atau sekitar 90 %. Sedangkan, jumlah pupuk bersubsidi urea (PUSRI) yang

tidak terserap dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Belitang sebanyak ± 45.100 ton/LG/MT I dengan rata-rata setiap desa pupuk bersubsidi urea (PUSRI) tidak terserap sebanyak ± 4.510 ton/LG/MT I atau sekitar 10 %. Jadi, pupuk bersubsidi urea (PUSRI) dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Belitang banyak yang terserap, daripada yang tidak terserap.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang ada di atas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Distributor harus memastikan bahwa setiap desa terdapat pengecer resmi, dan sebaiknya lebih dari 1 agar proses penyaluran pupuk dapat dilakukan dengan cepat.
2. Sebaiknya penggunaan pupuk bersubsidi urea (PUSRI) lebih terfokus pada lahan persawahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, R. 2007. Petunjuk Pemupukan. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Agromedia, R. 2012. Program Pemerintah tentang Pupuk Bersubsidi. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Assauri. 2007. Manajemen Produksi dan Operasi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia. 2006. Pupuk Bersubsidi Untuk Konsumsi Pertanian, Produksi Pupuk Urea, Harga Eceran Tertinggi Pupuk di Indonesia. Kapasitas Terpasang. <http://www.appi.or.id>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2014.
- Bonnie, S. 2003. Globalisasi Pertanian. Ancaman atas Kedaulatan Bangsa dan Kesejahteraan Petani. Institute for Global Justice. Jakarta.
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 2003. Industri Pupuk Indonesia. Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Jakarta.
- Erma, S. 2004. Pola Penguasaan Lahan Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usahatani Padi Sawah di Propinsi Jawa Barat. Sekolah Pascasarjana. Tesis IPB.
- Etta, M. S. dan Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian. ANDI. Yogyakarta.
- Fandy, T. 2004. Pemasaran Jasa. Bayumedia. Malang.

- Firdaus, M. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gitosudarmo, HL. 2000. Manajemen Pemasaran. BPFE. Yogyakarta.
- Juanda, B. 2004. Analisis Usahatani. Kanisius. Yogyakarta.
- Marsono. 2008. Manfaat Pupuk bagi Tanaman. ANDI. Yogyakarta.
- Pinus, L. 2007. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutedjo, M. 2002. Pupuk dan Cara Pemupukan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Sjarkowi, F dan Marwan, S. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Sjarkowi, F. 2010. Manajemen Pembangunan Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Swastha, B. 2000. Azaz-azaz Marketing, Edisi ke lima. Liberty. Yogyakarta.
- Tambunan, T. H. 2001. Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang Kasus Indonesia. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Zulkarnain. 2005. Studi Kelayakan Usaha. Prehalindo. Jakarta.